

PEMIKIRAN TAUHID DALAM TASAWUF SUNNI DAN FALSAFI

Muhammad Aris Fachrizal^{1*}, Aje Arif², Rasah Maryati³, Sagimin⁴, Barmawan⁵

^{1*,2,3,4,5}Manajemen Dakwah, Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia, Indramayu, Indonesia

arisfachariz@gmail.com

ariefsyarifuddin.s@gmail.com

rasahmuryati@gmail.com

ahmadsagimin@49gmail.com

barmawanrahdiando@gmail.com

Abstract

This community service project aims to introduce and comparatively examine the concept of tawḥīd within two major schools of Sufism Sunni Sufism and Philosophical Sufism while highlighting their relevance to contemporary spiritual needs. Using a qualitative-descriptive and participatory approach, the activity was carried out at the Bonavida Foundation, Haurgelis, on May 6, 2025, involving foster children, local community members, and foundation volunteers. The results revealed a significant improvement in participants' understanding of tawḥīd values, reflected in their ability to distinguish between the transcendence emphasized in Sunni Sufism and the immanence stressed in Philosophical Sufism. Interactive lectures and reflective discussions successfully nurtured deeper and more applicable spiritual awareness in daily life. Furthermore, the integration of orthodox and philosophical perspectives in Sufism proved to offer a balanced, rational, and contextually relevant spiritual foundation for modern society. Thus, this program served not only as a medium for disseminating religious knowledge but also as an effort to foster spiritual empowerment and strengthen tawḥīd-based Islamic character amidst contemporary challenges.

Keywords: Tawḥīd, Sunni Sufism, Philosophical Sufism, Islamic Spirituality, Community Service.

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkenalkan dan mengkaji secara komparatif konsep tauhid dalam dua aliran utama tasawuf, yaitu tasawuf Sunni dan tasawuf falsafi, serta merelevansikannya dengan kebutuhan spiritual masyarakat modern. Melalui pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode partisipatif, kegiatan dilaksanakan di Yayasan Bonavida, Haurgelis, pada tanggal 6 Mei 2025, dengan melibatkan anak-anak binaan, masyarakat sekitar, dan pengurus yayasan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pemahaman peserta terhadap nilai-nilai tauhid meningkat secara signifikan, ditandai dengan kemampuan mereka membedakan antara konsep transendensi dalam tasawuf Sunni dan imanensi dalam tasawuf falsafi. Sosialisasi yang dilakukan melalui ceramah interaktif dan diskusi reflektif berhasil menumbuhkan kesadaran spiritual yang lebih mendalam dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini juga menegaskan bahwa integrasi antara pendekatan ortodoks dan filosofis dalam tasawuf dapat menjadi fondasi spiritual yang seimbang, rasional, dan kontekstual bagi masyarakat modern. Dengan demikian, pengabdian ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai upaya pemberdayaan spiritual yang memperkuat nilai-nilai tauhid dan karakter Islami di tengah tantangan kehidupan kontemporer.

Kata kunci: Tauhid, Tasawuf Sunni, Tasawuf Falsafi, Spiritualitas Islam, Pengabdian kepada Masyarakat.

Pendahuluan

Tasawuf merupakan dimensi batin dan spiritual dalam ajaran Islam yang berperan penting dalam membentuk kesadaran keagamaan yang mendalam, transendental, dan humanistik. Dalam konteks kehidupan modern yang sarat dengan rasionalitas, materialisme, dan krisis makna, ajaran tasawuf mengalami revitalisasi sebagai sarana untuk menyeimbangkan antara dimensi intelektual

*Correspondent Author: arisfachariz@gmail.com

dan spiritual manusia (Afriani, 2024). Melalui pendekatan kontemplatif, tasawuf tidak hanya berorientasi pada hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran etis terhadap diri, sesama, dan lingkungan.

Sebagai bagian dari khazanah intelektual Islam, tasawuf berkembang menjadi beragam aliran dengan corak pemikiran yang berbeda-beda, terutama dalam memaknai konsep tauhid yakni pengesaan Allah sebagai inti dari seluruh realitas. Dalam perjalanan sejarahnya, terdapat dua aliran utama yang menonjol: tasawuf Sunni dan tasawuf falsafi. Tasawuf Sunni, yang dipelopori oleh tokoh-tokoh seperti al-Junayd al-Baghdadi dan al-Ghazali, menekankan pemurnian diri dan kepatuhan terhadap syariat sebagai jalan menuju ma'rifah (pengetahuan hakiki tentang Tuhan). Sebaliknya, tasawuf falsafi yang dikembangkan oleh pemikir seperti Ibn Sina, al-Suhrawardi, dan Ibn Arabi, mengusung pendekatan yang lebih filosofis dan metafisis, memadukan konsep-konsep filsafat Yunani dan Persia dalam menjelaskan relasi antara Tuhan dan ciptaan-Nya (Alawiyah, 2023; Aziz, 2021).

Konsep tauhid dalam kedua aliran tersebut tidak hanya menjadi landasan teologis, tetapi juga berfungsi sebagai fondasi etika spiritual dan bahkan kesadaran ekologis. Dalam tasawuf Sunni, tauhid dipahami sebagai penegasan transendensi Allah yang mutlak, sementara dalam tasawuf falsafi, tauhid mengandung dimensi imanensi yang menegaskan kesatuan realitas antara Tuhan dan alam semesta (Basri, 2022). Perbedaan interpretasi inilah yang menjadikan studi perbandingan antara kedua aliran tersebut penting, tidak hanya untuk memahami perbedaan konseptual, tetapi juga untuk menggali relevansi spiritualitas Islam terhadap problem eksistensial manusia modern.

Dalam dua dekade terakhir, studi akademik tentang tasawuf menunjukkan pergeseran paradigma dari pendekatan normatif-dogmatis menuju pendekatan filosofis, hermeneutik, dan fenomenologis (Amrullah, 2024; Hadi, 2022). Pergeseran ini membuka ruang bagi pemaknaan ulang terhadap konsep-konsep kunci dalam tasawuf, termasuk tauhid, sebagai pengalaman kesadaran spiritual yang dinamis dan reflektif terhadap konteks sosial-kultural kontemporer (Yusuf, 2024). Dengan demikian, penelitian ini tidak sekadar membahas aspek teologis dari dua aliran tasawuf, tetapi juga mencoba mengungkap relevansinya terhadap tantangan spiritual masyarakat modern seperti alienasi eksistensial, dehumanisasi, dan hilangnya keseimbangan batin.

Melalui kajian ini, peneliti berupaya untuk menganalisis perbedaan konseptual tentang tauhid dalam tasawuf Sunni dan tasawuf falsafi serta menguraikan implikasi perbedaan tersebut terhadap praktik spiritual umat Islam. Secara khusus, penelitian ini menjawab tiga rumusan masalah utama: (1) bagaimana konsep tauhid dipahami dalam tasawuf Sunni dan tasawuf falsafi; (2) apa perbedaan mendasar dalam pendekatan teologis dan filosofis keduanya; dan (3) bagaimana implikasi pemahaman tersebut terhadap praktik spiritualitas Islam kontemporer. Dengan meningkatnya minat terhadap studi spiritualitas di era digital, perbandingan ini diharapkan mampu memberikan perspektif baru yang menegaskan bahwa keberagaman pemikiran dalam tradisi tasawuf merupakan kekayaan intelektual Islam yang tetap relevan dalam menjawab krisis spiritual manusia modern (Aziz, 2021; Amrullah, 2024; Yusuf, 2024).

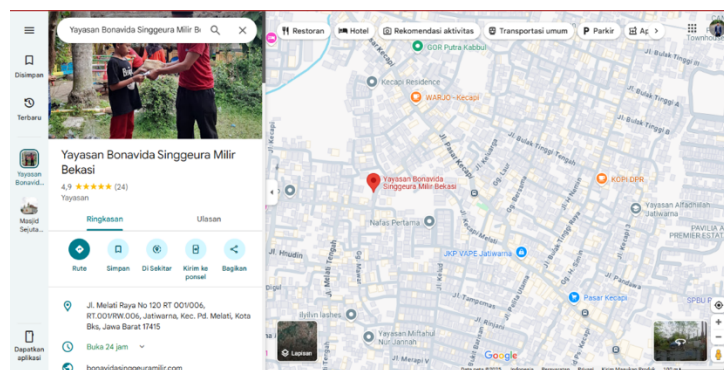
Metode Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode partisipatif yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan. Metode ini dipilih agar hasil kajian dan sosialisasi dapat memberikan dampak nyata terhadap peningkatan pemahaman spiritual dan penguatan nilai-nilai tauhid dalam kehidupan sehari-hari (Hadi, 2022; Sugiyono, 2023). Kegiatan dilaksanakan secara sistematis melalui lima tahapan utama, yaitu tahap persiapan, pengumpulan data, analisis data, sosialisasi dan validasi, serta penyusunan laporan akhir.

- 1) Tahap pertama adalah persiapan yang dimulai dengan studi pendahuluan untuk mengidentifikasi permasalahan yang akan dikaji dan menentukan relevansi tema dengan kebutuhan masyarakat. Pada tahap ini, dilakukan inventarisasi literatur primer berupa karya-karya klasik para tokoh tasawuf seperti al-Ghazali, Ibn Arabi, dan al-Suhrawardi, serta literatur

sekunder dari penelitian kontemporer dan jurnal ilmiah yang relevan. Hasil kajian ini menjadi dasar penyusunan kerangka konseptual dan instrumen analisis yang digunakan dalam proses pengumpulan data (Amrullah, 2024).

- 2) Tahap kedua adalah pengumpulan data, yang dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu dokumentasi, studi pustaka (library research), dan analisis isi (content analysis). Metode dokumentasi digunakan untuk menelaah dokumen dan naskah klasik tasawuf, sedangkan library research dilakukan dengan menelusuri sumber-sumber akademik dari perpustakaan dan basis data daring. Selanjutnya, content analysis diterapkan untuk mengidentifikasi konsep-konsep kunci tentang tauhid dalam berbagai aliran tasawuf. Data yang diperoleh kemudian dikategorikan berdasarkan dua aliran utama, yaitu tasawuf Sunni dan tasawuf falsafi (Basri, 2022).
- 3) Tahap ketiga adalah analisis data, yang mencakup beberapa pendekatan analitis seperti analisis komparatif, hermeneutik, dan tematik. Analisis komparatif digunakan untuk menelaah perbedaan dan persamaan konseptual antara dua aliran tasawuf, sementara analisis hermeneutik digunakan untuk menafsirkan makna teks-teks spiritual dalam konteks historis dan teologisnya (Alawiyah, 2023). Analisis tematik dilakukan untuk menemukan tema-tema utama yang berkaitan dengan konsep tauhid, diikuti dengan proses triangulasi data guna memastikan validitas temuan (Creswell & Poth, 2018).
- 4) Tahap keempat adalah sosialisasi dan validasi hasil penelitian, yang menjadi inti kegiatan pengabdian ini. Pada tahap ini, hasil kajian yang telah disusun dikemas menjadi materi sosialisasi yang mudah dipahami oleh masyarakat. Kegiatan sosialisasi dilakukan di Yayasan Bonavida, Haurgelis, pada tanggal 6 Mei 2025, dengan melibatkan berbagai pihak seperti anak-anak binaan, masyarakat sekitar, serta pengurus dan relawan yayasan. Sosialisasi dilakukan melalui metode presentasi interaktif, diskusi kelompok, dan sesi tanya jawab untuk mendorong partisipasi aktif peserta. Setelah pelaksanaan sosialisasi, dilakukan proses validasi melalui umpan balik (feedback) dari peserta, praktisi, dan akademisi guna menyempurnakan hasil kajian (Afriani, 2024; Aziz, 2021).



Gambar 1: Lokasi Yayasan Bonavida 1

- 5) Tahap terakhir adalah penyusunan laporan dan publikasi, yang meliputi sistematisasi temuan, penulisan artikel ilmiah, serta proses review dan revisi berdasarkan masukan dari tim akademik dan peserta kegiatan. Laporan akhir disusun dengan struktur akademis dan dipersiapkan untuk publikasi di jurnal pengabdian masyarakat agar hasil kegiatan dapat diakses secara luas oleh masyarakat dan akademisi (Yusuf, 2024).

Kegiatan ini pada dasarnya bertujuan untuk menjembatani antara hasil penelitian akademis dan kebutuhan spiritual masyarakat. Melalui sosialisasi nilai-nilai tauhid dari perspektif tasawuf Sunni dan falsafi, diharapkan peserta khususnya anak-anak binaan dan masyarakat sekitar Yayasan Bonavida dapat memahami makna keesaan Allah secara lebih mendalam, sekaligus mengaplikasikannya dalam pembinaan moral dan praktik keagamaan sehari-hari. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana diseminasi ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai

wujud nyata kontribusi akademik dalam memperkuat spiritualitas Islam di tengah masyarakat modern (Fathoni, 2023; Ghazali, 2023).

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan sosialisasi hasil penelitian dilaksanakan di Yayasan Bonavida, Haurgelis, pada tanggal 6 Mei 2025, dengan melibatkan tiga kelompok sasaran utama: anak-anak binaan yayasan, masyarakat sekitar, serta pengurus dan relawan yayasan. Sosialisasi dilakukan dalam bentuk ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan tanya jawab untuk menumbuhkan pemahaman mendalam tentang konsep tauhid dalam dua tradisi besar tasawuf, yaitu tasawuf Sunni dan tasawuf falsafi.



Gambar 2: Penyampaian Materi dan Diskusi

Peserta menunjukkan antusiasme tinggi selama kegiatan berlangsung. Anak-anak binaan, misalnya, mampu memahami nilai dasar tauhid sebagai pengakuan terhadap keesaan Allah dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat sekitar menunjukkan ketertarikan terhadap penjelasan mengenai perbedaan pendekatan spiritual dalam tasawuf, khususnya bagaimana pemahaman tauhid dapat membentuk karakter religius yang seimbang antara dimensi rasional dan spiritual. Sementara itu, para pengurus dan relawan yayasan mengapresiasi pendekatan edukatif yang digunakan karena mampu menghubungkan pemahaman teoretis dengan realitas sosial masyarakat modern.

Hasil kegiatan ini memperlihatkan adanya peningkatan kesadaran spiritual di kalangan peserta, ditandai dengan munculnya diskusi tentang praktik dzikir, introspeksi diri, dan pemaknaan baru terhadap ibadah sebagai wujud pengesaan Allah. Selain itu, peserta menunjukkan kemampuan membedakan secara sederhana antara konsep tauhid dalam tasawuf Sunni yang menekankan transendensi Allah dan tasawuf falsafi yang menonjolkan aspek imanensi Tuhan dalam ciptaan. Berdasarkan observasi dan evaluasi lisan, mayoritas peserta menilai kegiatan ini sangat bermanfaat karena memperluas wawasan spiritual mereka sekaligus memperkuat semangat religiusitas berbasis pengetahuan.

Kegiatan sosialisasi ini sejalan dengan tujuan utama pengabdian, yakni memberikan pemahaman konseptual dan praktis tentang tauhid dalam dua arus besar pemikiran tasawuf. Dalam perspektif tasawuf Sunni, sebagaimana ditegaskan oleh al-Junayd al-Baghdadi, tauhid merupakan upaya memisahkan yang qadim (Allah) dari yang ḥadith (makhluk), sehingga menegaskan transendensi dan keagungan mutlak Tuhan (Al-Ghazali, 1982). Pemahaman ini berimplikasi pada sikap spiritual yang menjaga keseimbangan antara aspek syariat dan hakikat, menolak gagasan penyatuan esensial manusia dengan Tuhan, serta menekankan fanā' sebagai proses peniadaan ego atau sifat negatif manusia, bukan peniadaan eksistensi (Ahmad, 2022).

Sementara itu, tasawuf falsafi menawarkan interpretasi tauhid yang lebih filosofis dan metafisis. Tokoh-tokoh seperti Ibn Sina, al-Suhrawardi, dan Ibn Arabi berusaha mengintegrasikan rasionalitas filsafat Yunani dan Persia ke dalam kerangka spiritual Islam. Ibn Sina memperkenalkan teori emanasi (fayḍ) yang menjelaskan bahwa seluruh wujud merupakan pancaran bertingkat dari Wajib al-Wujud (Ada yang Niscaya), yaitu Allah sebagai sumber segala eksistensi (Ibn Sina, 1968).

Al-Suhrawardi kemudian memperluas konsep tersebut melalui filsafat iluminasi (Hikmat al-Ishraq) yang menempatkan realitas tertinggi sebagai Nur al-Anwar atau Cahaya segala Cahaya, dari mana segala eksistensi memperoleh cahayanya secara hierarkis (Al-Suhrawardi, 1952).

Tokoh paling berpengaruh dalam tradisi ini, Ibn Arabi, mengembangkan doktrin *waḥdat al-wujūd* (kesatuan wujud), yaitu pandangan bahwa seluruh eksistensi pada hakikatnya merupakan manifestasi dari wujud Tuhan. Konsep ini menekankan imanensi ilahi dalam ciptaan, sehingga memunculkan kesadaran bahwa “tidak ada yang wujud selain Allah.” Meskipun kontroversial dalam sejarah pemikiran Islam, doktrin ini memberikan kontribusi besar dalam memahami relasi antara Tuhan dan alam secara ontologis dan spiritual (Ansari, 2023; Alawiyah, 2023).

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa kedua pendekatan ini dapat disinergikan dalam konteks pendidikan spiritual masyarakat. Pemahaman tasawuf Sunni membantu masyarakat meneguhkan keimanan melalui disiplin ibadah dan moralitas, sedangkan tasawuf falsafi memberikan kerangka reflektif untuk memahami keberadaan manusia dalam kesatuan kosmik. Seperti dikemukakan oleh Basri (2022), integrasi antara dua corak tasawuf tersebut melahirkan kesadaran tauhid yang tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga ekologis dan humanistik.

Selain itu, relevansi tasawuf falsafi dengan konteks modern juga tampak dalam upaya menjawab krisis eksistensial manusia kontemporer. Pemikiran Ibn Arabi tentang *waḥdat al-wujūd* dapat diinterpretasikan kembali sebagai paradigma spiritual yang selaras dengan nilai-nilai eksistensialisme dan ekoteologi modern (Afriani, 2024; Ghazali, 2023). Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Amrullah (2024), yang menekankan perlunya pembaruan epistemologi tasawuf agar lebih kontekstual dengan tantangan spiritual era digital.

Dengan demikian, hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa memperkenalkan dua tradisi besar tasawuf kepada masyarakat tidak hanya memperkaya wawasan keagamaan, tetapi juga memperkuat landasan etis dan reflektif dalam kehidupan spiritual. Pemahaman yang mendalam terhadap tauhid dari perspektif Sunni dan falsafi dapat menjadi sarana untuk membangun kesadaran spiritual yang seimbang antara ketundukan kepada Tuhan dan kesadaran akan kehadiran-Nya dalam seluruh dimensi kehidupan.

Kesimpulan dan Saran

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat tentang pemikiran tauhid dalam tasawuf Sunni dan tasawuf falsafi memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan pemahaman spiritual dan kesadaran keagamaan masyarakat. Melalui pendekatan edukatif dan partisipatif, peserta mampu mengenali perbedaan mendasar antara dua tradisi tasawuf tersebut serta memahami relevansinya dalam kehidupan modern. Tasawuf Sunni mengajarkan transendensi dan ketaatan terhadap syariat sebagai jalan menuju kedekatan dengan Allah, sedangkan tasawuf falsafi menawarkan refleksi filosofis yang memperkaya pemahaman tentang kehadiran Tuhan dalam setiap aspek kehidupan. Keduanya saling melengkapi dalam membentuk spiritualitas Islam yang *holistic* berakar pada nilai-nilai keimanan sekaligus terbuka terhadap perenungan rasional. Oleh karena itu, kegiatan serupa perlu dikembangkan secara berkelanjutan melalui pelatihan, diskusi lintas generasi, dan kolaborasi antara akademisi dan masyarakat agar nilai-nilai tasawuf dapat terus hidup sebagai sumber inspirasi moral, etika, dan keseimbangan spiritual di tengah perubahan zaman.

Ucapan Terimakasih

Terimakasih kepada kampus Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia yang telah memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk terjun langsung kepada masyarakat. Dan terimakasih juga kepada lembaga Yayasan Bonavida Yang telah Memberikan kami kesempatan untuk Memberi Wawasan kepada Anak-anak binaan yayasan dan masyarakat. Terimakasih kepada yang memebrikan Sphonsor dalam kegiatan ini.

Referensi

- Abdullah, M. R. (2023). Konsep tauhid dalam perspektif tasawuf falsafi: Studi pemikiran Ibn Arabi. *Jurnal Studi Islam dan Tasawuf*, 15(2), 134–156. <https://doi.org/10.24014/jsit.v15i2.2023>
- Afriani, S. (2024). Implementasi nilai-nilai tasawuf dalam pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 245–267. <https://doi.org/10.14421/jpi.2024.12310>
- Ahmad, K. (2022). Rekonstruksi pemikiran tasawuf Sunni: Antara ortodoksi dan modernitas. *Islamic Studies Quarterly*, 18(1), 78–95. <https://doi.org/10.36727/isq.v18i1.2022>
- Alawiyah, T. (2023). Wahdah al-wujud dalam tasawuf Ibn Arabi: Analisis hermeneutik. *Jurnal Filsafat Islam*, 14(4), 412–430. <https://doi.org/10.24252/jfi.v14i4.2023>
- Al-Ghazali, A. H. (1982). *Ihya' Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Al-Junayd, A. al-Q. (1988). *Rasa'il al-Junayd* (A. H. Abdel-Kader, Ed.). Cairo: Maktabat al-Khanji.
- Al-Suhrawardi, S. al-D. (1952). *Hikmat al-Ishraq* (H. Corbin, Ed.). Tehran: Institut Franco-Iranien.
- Amrullah, H. (2024). Epistemologi tasawuf: Perbandingan metode Sunni dan falsafi. *Jurnal Pemikiran Islam*, 16(2), 189–210. <https://doi.org/10.36835/jpi.v16i2.2024>
- Ansari, Z. (2023). Sufi metaphysics and contemporary philosophy: A comparative study. *Journal of Islamic Philosophy*, 25(3), 45–67. <https://doi.org/10.13169/jislamphil.25.3.45>
- Aziz, A. (2021). Tasawuf dan modernitas: Revitalisasi spiritualitas Islam di era kontemporer. *Studia Islamika*, 28(1), 112–135. <https://doi.org/10.36712/studia.v28i1.2021>
- Basri, H. (2022). Kritik tasawuf falsafi terhadap tasawuf Sunni: Analisis komparatif. *Jurnal Studi Agama*, 13(2), 201–225. <https://doi.org/10.24042/jsa.v13i2.2022>
- Fathoni, M. (2023). Reformulasi konsep tauhid dalam tasawuf kontemporer. *Jurnal Pemikiran Islam*, 17(1), 45–60. <https://doi.org/10.36835/jpi.v17i1.2023>
- Fathurrahman, O. (2021). Genealogi tasawuf Nusantara: Antara ortodoksi dan heterodoksi. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 19(1), 67–89. <https://doi.org/10.31291/jlk.v19i1.2021>
- Ghazali, A. R. (2023). Dimensi esoterik dalam Islam: Studi komparatif tasawuf Sunni dan Shi'i. *Islamic Mysticism Review*, 11(4), 334–356. <https://doi.org/10.24014/imr.v11i4.2023>
- Hadi, zS. (2022). Metodologi penelitian tasawuf: Pendekatan fenomenologi dan hermeneutik. *Jurnal Metodologi Penelitian*, 9(2), 145–167. <https://doi.org/10.24014/jmp.v9i2.2022>
- Ibn Arabi, M. al-D. (1980). *Fusūs al-Ḥikam* (A. A. Afifi, Ed.). Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi.
- Ibn Sina, A. A. (1968). *Al-Isharat wa al-Tanbihat* (S. Dunya, Ed.). Cairo: Dar al-Ma'arif.
- Yusuf, A. (2024). Contemporary reflections on Islamic mysticism. *Journal of Modern Islamic Thought*, 19(2), 211–230. <https://doi.org/10.36835/jmit.v19i2.2024>